

INTERKULTURALITAS kita

by Raymundus I Made Sudhiarsa

Submission date: 03-Jun-2023 09:40AM (UTC+0700)

Submission ID: 2107838387

File name: ray_INTERKULTURALITAS_kita.doc (88.5K)

Word count: 2055

Character count: 13702

Interkulturalitas, Hakikat Hidup dan Misi Kita

Raymundus Sudhiarsa SVD

PENGANTAR: TEMA DARI KAPITEL JENDRAL 2012

Sudah menjadi pembicaraan hangat di banyak tempat dan komunitas bahwa ‘**interkulturalitas**’ atau ‘**lintas budaya**’ merupakan salah satu ungkapan yang penting yang mencirikan cara hidup dan misi kita, biarawan-misionaris SVD. Pertama-tama dan terutama, ungkapan ini jelas dari tema Kapitel Jendral ke-17 yang lalu (2012), yakni “Dari Semua Bangsa, Kaum dan Bahasa – Berbagi Hidup dan Misi Interkultural” [*From Every Nation, People, and Language: Sharing Intercultural Life and Mission*].

Seperti kita ketahui, tema Kapitel ini (2012) lahir bukan dari sekelompok orang tertentu, juga bukan dari Dewan Jendral, melainkan dari partisipasi semua anggota Tarekat, lewat peninjauan sejak tahun 2009. Hasilnya, kita menemukan kembali hakikat interkultural dari hidup dan misi kita. Dalam bagian pendahuluan dari dokumen Kapitel dikatakan:

Tanggapan awal dari provinsi/regio/misi, atas permohonan Superior Jendral pada tanggal 4 September 2009 yang meminta anjuran tentang tema Kapitel, menuntun kita merenungkan hakikat **interkultural** dari hidup dan misi kita [n. 3].

¹ Sebagai biarawan-misionaris lintas budaya, kita semua mempunyai pengalaman-pengalaman khusus, yang baik maupun yang kurang baik (positif dan negatif; *lights and shadows*). Sebagai imam, misalnya, coba saja lihat kembali bagaimana kita dalam melaksanakan tugas-tugas menguduskan, mengajar, dan melayani. Pasti ada cerita-cerita lucu, ada yang menarik, yang inspiratif, yang menjengkelkan, yang tidak-mengenakkan, yang menantang, atau yang bikin kita sedih dan tertekan berkepanjangan.¹

Menghayati hidup sebagai biarawan-misionaris – yang pada intinya dipanggil untuk menjadi makhluk-makhluk lintas budaya atau berbudaya rangkap – membutuhkan masukan dan latihan berbagai macam kecakapan. Ya seni berkomunikasi, ya seni berelasi, ya seni belajar-mengajar, dan seterusnya. Semua ini memang merupakan bagian dari formasi kita. Namun, selalu juga menarik mengamati cara hidup dan misi para misionaris yang mendahului kita, bahwa banyak dari mereka mempunyai kecakapan-kecakapan itu (baik sosial-kultural maupun pastoral-teologis) dari praktek interkultural langsung di lapangan.

Kita menggarisbawahi sekali lagi, bahwa hakikat hidup dan misi kita adalah interkultural atau lintas budaya. Sejatinya ini bukan sesuatu yang baru, yang ditambahkan, yang mencirikan baik cara hidup *ad intra* maupun misi *ad extra* kita, melainkan sesungguhnya sudah merupakan bagian inti yang menjadi kekhasan SVD sejak pendirian Tarekat ini oleh Pater Arnoldus Janssen – yang telah digelar kudus (5 Oktober 2003) oleh Sri Paus Yohanes Paulus II, yang kelak juga menjadi santo (27 April 2014). Dokumen Kapitel yang memberi kita arah ke depan ini mengatakan:

¹ Agaknya menarik kalau kisah-kisah itu dilihat kembali, direnungkan, lalu ditulis, misalnya, dan disyerinkan antar-kita. Intinya, bagaimana kiat-kiat kita menyikapi peristiwa-peristiwa lintas budaya itu dan apa manfaat (nilai, kearifan) apa yang bisa kita pelajari dari situ. Saya katakan demikian, karena saya pikir bahwa kemampuan orang untuk bisa mengatasi tantangan-tantangan dari problem-problem lintas budaya ini merupakan sebuah nilai tersendiri, yang oleh para ilmuwan sosial disebut sebagai bagian dari ‘*cultural intelligence*’ (kecerdasan budaya).

Kita terutama merasa diri dipanggil ke aspek misi Ilahi ini dalam dunia masa kini karena **interkulturalitas** kita, yang merupakan warisan, komitmen dan misi kita sejak pendirian tarekat oleh St. Arnoldus Janssen, karunia khusus dari Tuhan bagi kita [n. 3].

Dalam perspektif historis, dikatakan bahwa **interkulturalitas** merupakan warisan, komitmen, dan misi kita. Namun, secara teologis, hakikat ini merupakan karunia khusus dari Tuhan bagi kita. Artinya, sesuatu yang sudah seharusnya diterima dan dihayati dengan penuh syukur. Dalam praksisnya, kita membutuhkan pembekalan dan pelatihan supaya trampil dalam hidup dan misi lintas budaya ini. Dan, pembekalan dan pelatihan ini tentu saja perlu diupayakan secara berkala dan tetap demi perbaikan dan peningkatan kita dalam kecakapan yang penting ini.

KETRAMPILAN INTERKULTURAL

Dimensi teologis

Ketika berbicara tentang hidup *ad intra*, dokumen Kapitel Jendral tahun 2012 ini menyebutkan bahwa **interkulturalitas** itu merupakan ciri khas dan bagian hakiki dari jati diri kita (*a distinguishing feature and an essential part of our identity*) sebagai Tarekat biarawan dan misionaris. Mari kita kutip lagi rumusan yang diberikan oleh para kapitularis kita:

Interkulturalitas adalah ciri khas dan bagian hakiki dari identitas kita. Dalam hidup **interkultural** ini, kita diundang untuk mengikuti pengajaran St Paulus, untuk hidup sesuai dengan panggilan kita: “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh dan satu Roh sebagaimana kamu telah dipanggil kepaada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu” (lih. Ef 4:2-4) [n. 26].

Lalu, dilanjutkan:

Sebagai misionaris SVD, kita menjadikan St. Yosef Freinademetz sebagai **model hidup dan misi interkultural** dan bertekad untuk mengikuti prioritas-prioritas berikut, baik dalam hidup pribadi maupun dalam hidup berkomunitas [n. 26].

Secara teologis, hakikat ini bersumber pada Tritunggal Mahakudus sendiri, sebagaimana kita ketahui dan hayati bahwa spiritualitas Tarekat kita berciri trinitaris dan inkarnatip. Dokumen Kapitel Jendral ke-17 yang menjadi Arah Dasar Tarekat untuk periode 2012-2018 ini menulis demikian:

Interkulturalitas kita mencerminkan kesatuan dan keanekaan Tritunggal, dan syering dalam misi yang sama dan hidup komunitas mencerminkan Sabda yang menjadi Daging. Kita semakin sering mengajak orang lain untuk mengambil bagian dalam spiritualitas ini bersama dengan kita, sambil membina sikap terbuka untuk diperkaya oleh spiritualitas para mitra dialog tersebut [n. 27].

Mari kita teruskan upaya kita mendalami nilai lintas budaya ini yang menjadi warna hakiki dari jati diri kita. Karakter ini sudah pula disebutkan dalam Pembukaan Konstitusi kita yang mengatakan bahwa “sebagai suatu persekutuan yang terdiri dari saudara-saudara, kita menjadi lambang yang hidup mengenai kesatuan dan kebhinnekaan Gereja”. Hal ini perlu kita camkan lagi di sini! Bukankah Konstitusi merupakan pedoman *character building* untuk hidup dan misi kita, pribadi maupun bersama? Lalu, Arah Dasar dari Kapitel Jendral 2012 ini menyatakan:

Komunitas interkultural perlu dibangun secara sadar, diupayakan secara terencana, dipelihara dengan sungguh-sungguh dan dibina dengan penuh perhatian. Kendatipun

demikian, entah disadari atau tidak, ketegangan dan konflik selalu muncul di antara para sama saudara karena kesenjangan generasi, rasisme, etnosentrisme, perbedaan kepribadian, dan purbasangka stereotip. Para sama saudara mungkin tergoda untuk menghindari tantangan pengalaman yang memperkaya ini, entah dengan menerapkan pola hidup seragam atau dengan menghayati sikap saling tak acuh” [n. 30].

Dimensi antropologis

Pertanyaan kita, bagaimanakah rumusan yang padat, baik secara teologis maupun antropologis ini bisa benar-benar dihayati, dimaknai, dan didalami sungguh-sungguh? Interkulturalitas memang merupakan rahmat dari Atas, tetapi penuh tantangan dalam penghayatannya. Karena itu, Kapitel Jendral mendorong agar segera dilakukan berbagai program konkret baik pada level provinsi/regio/misi maupun komunitas. Arah Dasar dari Tarekat kita ini menyatakan sebagai berikut:

Dalam tiga tahun ke depan, setiap provinsi/regio/misi merancang dan menawarkan kepada semua komunitas lokakarya tentang **kompetensi interkultural** termasuk kemahiran berkomunikasi antarpribadi, manajemen konflik, dan *correctio fraterna* (K. 303.6). Jendralat akan mendukung provinsi/regio/misi dengan memperkaya pemahaman tentang **interkulturalitas** lewat informasi sumber-sumber bahan yang tersedia” [n. 31].

Artinya, supaya bisa benar-benar berbagi dalam hidup dan misi interkultural ini, masing-masing kita harus mendalami kearifan atau kecakapan lintas budaya, yang disebut ‘**kompetensi interkultural**’. Tema ini menjadi sangat penting untuk kita. Isu kompetensi interkultural telah lama menjadi bagian penting dalam pengelolaan perusahaan-perusahaan dan organisasi-organisasi multinasional. Kesuksesan mereka dalam suatu bisnis sangat tergantung pada kompetensi interkultural masing-masing anggota pengelolanya.

Dalam hal perusahaan atau organisasi multinasional semacam itu, pentingnya kompetensi interkultural biasanya dirumuskan sebagai kecakapan yang bisa (1) meningkatkan kesadaran-diri dan refleksi; (2) memperdalam pemahaman orang mengenai pengalaman-pengalaman akan orang dari komunitas budaya-budaya berbeda [dalam hal persepsi, nilai-nilai, kepercayaan, kelakuan, dan kebiasaan]; dan (3) membantu orang untuk dengan lebih baik bisa menyikapi berbagai perbedaan budaya.

Sebagai tindak lanjut dari arahan Kapitel ini, Jendralat, misalnya, telah mengadakan lokakarya bagi para provinsial baru pada pertengahan tahun 2013 yang lalu, sekaligus menjalankan arahan Kapitel. Kita baca: “Lokakarya untuk para provinsial baru yang dilaksanakan per tiga tahun oleh Jendralat dan semua program latihan kepemimpinan lain haruslah memuat pelatihan di bidang **kompetensi interkultural**” [n. 33]. Juga pada Januari 2015 yang lalu, Jendralat mengadakan *Workshop for Training Intercultural Resource Persons*,² yang juga melibatkan para suster SSpS – karena mereka pun telah menyadari kembali bahwa interkulturalitas itu merupakan kualitas penting untuk kongregasi mereka.

² Pada kesempatan itu, Pater Robert Kisala (Wakil Jendral) memberikan deskripsi interkulturalitas sebagai “*interaction between different cultures; mutual influence, mutual change; from tolerance to appreciation of diversity as a gift of God; our heritage and charism*”. Sekaligus dikatakannya pula bahwa kebhinnekaan kita (SVD-SSpS) dalam hal pribadi, budaya, generasi, dan gender merupakan suatu rahmat. Hanya saja, dalam praksisnya kita mengalami bahwa segala dimensi kebhinnekaan ini merupakan tantangan dan tugas yang tidak selalu mudah dan yang tidak akan pernah selesai.

Bagaimanakah kita bisa memiliki dan mendalami **kompetensi interkultural**³ yang dibutuhkan oleh cara hidup dan misi kita? Dalam hal ini kita selalu bisa belajar mengenai kompetensi dan sensitivitas interkultural dari berbagai organisasi multinasional yang sudah kerap kali melakukan studi, penelitian, dan pelatihan bagi anggota-anggotanya untuk memiliki kemampuan meninggalkan *monocultural mindset* dan beralih menuju *intercultural mindset*. Pola manajerial ini diterapkan demi sukses dalam bisnis dan keuntungan timbal balik.⁴ Ada nalar altruisme di dalamnya.

Demikian pula, pastilah amat bermanfaat mengetahui dan mengikuti pelatihan-pelatihan sekitar *Cultural Intelligence* [CQ: *Cultural Quotient*] atau **Kecerdasan Kultural**⁵ yang sering diadakan oleh organisasi-organisasi multinasional dan para pebisnis.

Untuk kita, tentu saja semua pola pelatihan itu bisa diadopsi dan diadaptasikan seperlunya sesuai dengan karakter religius Tarekat kita.⁶ Disamping itu, ilmu-ilmu sosial seperti pendidikan, antropologi, psikologi lintas budaya, sosiologi, manajemen, dan lain-lainnya bisa sangat membantu meningkatkan kecerdasan dan kepekaan yang kita butuhkan untuk '*sharing intercultural life and mission*' secara penuh makna.

³ Studi-studi dengan perspektif Eropa-Amerika biasanya menyebutkan 12 (dua belas) kriteria untuk kompetensi interkultural ini, yaitu (1) *Approachable*: a person who establishes relationships with others easily; (2) *Intercultural Receptivity*: interest in people, especially people from other cultures; (3) *Positive Orientation*: the expectation that you can be a success living and working in another culture; (4) *Forthrightness*: acting and speaking openly and readily; (5) *Social Openness*: the inclination to interact with people regardless of their differences; (6) *Enterprise*: the tendency to approach tasks and activities in new and creative ways; (7) *Shows Respect*: treating others in ways that make them feel valued; (8) *Perseverance*: the tendency to remain in a situation and feel positive about it even in the face of challenges; (9) *Flexibility*: open to culture learning; (10) *Cultural Perspectivism*: the capacity to imaginatively enter into another cultural viewpoint; (11) *Venturesome Spirit*: inclination towards customs and behavior which are novel or different; dan (12) *Social Confidence*: being self-assured in social contexts. Kalau mau diterapkan untuk kita, tentu perlu sejumlah penyesuaian.

Sedangkan studi dari lembaga pelatihan di London, yaitu ICCA [*Intercultural Communication and Collaboration Appraisal*] menyebutkan 12 ketrampilan dari kompetensi interkultural (dalam urutan skala prioritas), yakni (1) *Open-mindedness* – receptive to new ideas and experiences; (2) *Changing perspectives* – able to understand from the point of view of others; (3) *Communication ability* – able to perceive what others are saying prior to answering; (4) *Flexibility* – able to adjust to differences; (5) *Tolerance* – able to permit differences; (6) *Sensitivity* – alert to differences; (7) *Empathy* – expresses interest in others; (8) *Self-awareness* – conscious of one's own values and core assumptions; (9) *Appropriateness* – knows culturally acceptable behavior; (10) *Motivation for success* – oriented toward pragmatism; (11) *Self-confidence* – realistic about one's own abilities; dan (12) *Effectiveness* – able to make an impact across cultures.

⁴ Para peneliti dan penulis lain kadang-kadang menyebut pembinaan *cultural sensitivity* ini sebagai perkembangan dari etnosentrisme ke etnorelativisme. Tahap-tahap perkembangan yang biasanya disebutkan adalah *denial*, *polarization* (*defense*, *reversal*), *minimization*, *acceptance*, dan *adaptation*.

⁵ *Cultural Intelligence*, *cultural quotient* atau CQ, merupakan terma yang dipakai baik dalam dunia bisnis, pendidikan, riset akademis, maupun pemerintahan, yang menurut Christopher Earley dan Soon Ang (*Cultural Intelligence: Individual Interactions Across Cultures*, 2003), memiliki tiga aspek: *behavioral*, *motivational*, dan (*meta*)*cognitive*. Mereka mendefinisikan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*, CQ) sebagai "a person's capability to adapt as s/he interacts with others from different cultural regions".

⁶ Misalnya, Jon Kirby SVD, "Intercultural Competence Scale – Skill Builder" [Revised for SVD], *Workshop for Training Intercultural Resource Persons*, Nemi, January 2015.

Diskusi-diskusi, berbagai penelitian, dan pelatihan mengenai tema **kompetensi interkultural** ini menelorkan hasil yang kadang-kadang berbeda satu sama lain.⁷ Tapi, umumnya diterima bahwa **kompetensi interkultural** itu mengandung tiga dimensi yang saling berjalanan: *a mind set (knowledge, pola pikir)*, *a heart set (attitudes, pola-rasa dan pola-laku)*, dan *a skill set (abilities, ketrampilan)*. *Mind-set* yang dimaksudkan di sini merupakan kesadaran yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami perbedaan-perbedaan dan keserupaan-keserupaan antarbudaya. Ada kesadaran diri dan kesadaran kultural.

Lalu, *heart-set* yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk mengakui, memberi apresiasi, dan menerima perbedaan-perbedaan antara budaya sendiri dan budaya yang lain. Artinya, di sini ada unsur keingintahuan (*curiositas*) dan keterbukaan kepada yang lain. Dimensi *heart-set* ini mengandung 6 komponen: penghargaan diri, monitoring diri, empati, keterbukaan pikiran, tunda penghakiman, dan sikap rileks.

Sedangkan *skill-set* merupakan ketrampilan interkultural, yakni kemampuan seorang pribadi untuk mencapai maksud dan tujuannya sementara dia berinteraksi dengan orang-orang dari budaya-budaya lain. Dikatakan ada 4 komponen penting untuk *skill-set*: ketrampilan menyampaikan pesan, keterbukaan diri yang cocok, kelenturan sikap dan tingkah laku, dan pengelolaan interaksi. Artinya, ada ketrampilan komunikasi verbal dan non-verbal disamping empati.

Singkatnya, bobot kompetensi interkultural tergantung pada kemampuan-kemampuan manusiawi kita masing-masing. Setiap orang, lewat berbagai pengalaman yang direfleksikan itu bisa sangat cakap untuk memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri dalam segala situasi dan interaksi interkultural. Juga, cakap menjadi mentor dan memberikan pelatihan-pelatihan.⁸

JALAN PANJANG KE INTERKULTURALITAS

Kalau melihat dokumen-dokumen SVD dan SSsP dalam sejarahnya yang panjang (SVD sejak 1875; SSsP sejak 1889) mengenai isu dan tema lintas budaya atau interkulturalitas ini, kita melihat adanya perkembangan yang menarik. Pater Gary Riebe-Estrella SVD dari Provinsi SVD Chicago [USC, 2013] pernah mengadakan penelusuran dokumen mengenai perjalanan SVD-SSsP menuju interkulturalitas. Dia menarik simpulan berikut:

- Dari dokumen-dokumen tahun 1875/1889-1965, ungkapan yang menonjol untuk menggambarkan cara hidup dan misi kita adalah “**internasional**” (lintas bangsa).
- Dari tahun 1965-1994 ada kecenderungan untuk memakai kata “**multikultural**” (beragam budaya) untuk menyatakan hal yang sama.

⁷ Sebagai catatan saja, ada orang yang mengatakan bahwa kompetensi interkultural itu didukung oleh ‘*specific attitudes and affective features, (inter-)cultural knowledge, skills, and reflection*’. Sementara itu, Cindy Lee, seorang pebisnis Taiwan kelahiran Canada, yang sekarang menjabat Presiden dan CEO dari T&T Supermarket, menyebutkan 4 komponen kompetensi interkultural, yakni *intercultural attitudes, intercultural knowledge, intercultural skills*, dan *critical cultural awareness*.

⁸ Seperti sudah saya catat di atas, agaknya menarik kalau kecakapan-kecakapan yang telah dipelajari lewat berbagai macam pengalaman misioner langsung ini dilihat kembali, direnungkan, ditulis, lalu dibuatkan modul-modul pelatihan ‘hidup dan misi interkultural’. Saya yakin bahwa semua kecakapan ini merupakan bagian dari ‘*cultural intelligence*’ (kecerdasan budaya) yang didiskusikan oleh kalangan akademisi. Praktek menghasilkan kearifan dan kearifan yang dianalisis menghasilkan kecakapan teoretis, bukan?

- Sedangkan dalam dokumen-dokumen 1994-2015 ada peralihan untuk memilih kata “**interkultural**” (lintas budaya) untuk maksud yang sama.

Sedangkan Pater Roger Schroeder SVD (2014) mencermati dokumen atau Arah Dasar dari Kapitel Jendral SSps tahun 2014 yang lalu guna mendapatkan gagasan interkulturalitas itu. Dia menemukan hal-hal yang menarik berikut ini:

- Pertama, ***communion with the marginalized and excluded***. Ungkapan-ungkapan yang menarik adalah: “*Their stories become our story, and our story cannot be told without them*” (hlm. 2-3). Juga, “*As individuals and communities, we enter the process of conversion toward greater communion and friendship with those we serve*” (hlm. 3).
- Kedua, ***communion with others***. Ungkapan yang sangat menonjol: “*Collaboration and communication with ‘our lay partners in mission and those who belong to other organizations, cultures and religions’*” (p. 5).
- Ketiga, ***communion within our congregation*** (pp. 4-5). Dalam komunio ad intra ini, Roger Schroeder menunjuk beberapa pernyataan yang inspiratif ini:
 - “*Our interculturality as SSps is an expression of the Spirit’s many faces.*”
 - “*We experience both the richness and the struggles of intercultural and intergenerational community living.*”
 - “*We become aware of and honestly own the lights and shadows of our intercultural and intergenerational living. We open ourselves to continuous transformation as we befriend diversity and the unknown.*”
 - *Implications also for initial and ongoing formation, congregational structures, leadership styles, use of resources and finances.*

KARAKTER INSPIRATIF YANG ¹MENANTANG

Agaknya harus dikatakan bahwa **interkulturalitas** telah menjadi semacam neologisme atau ungkapan baru yang mencirikan identitas kita sebagai Tarekat biarawan misionaris. Hal ini muncul ke permukaan kesadaran kita dan menjadi penting dimaknai secara sungguh sejak Kapitel Jendral ke-17 (2012) yang lalu. Sebelumnya kita telah mengenal 4 (empat) ‘matra khas’ (***characteristic dimensions***), yakni Sabda alkitabiah, Sabda yang menganimasi, Sabda kenabian, dan Sabda yang mengomunikasi [*the Biblical Word, the Animating Word, the Prophetic Word, and the Communicating Word*].

Lalu, akankah interkulturalitas menjadi matra atau dimensi khas kelima yang mengungkapkan jati diri kita? Yang jelas, temuan kembali yang amat berharga dari warisan dan kharisma St. Arnoldus Janssen dan sekaligus anugerah³ Tuhan sendiri, seperti kita sebutkan di atas, merupakan sesuatu yang penting dan bersejarah. Paling sedikit, ciri interkulturalitas Tarekat kita ini telah menjadi bahan diskusi yang sangat inspiratif, yang memberdayakan, dan sekaligus yang menantang sejak Kapitel Jendral ke-17 yang lalu. Untuk itu pulalah, tema interkulturalitas menjadi bagian integral bagi pendalaman kita mengenai keempat matra khas SVD dalam perspektif ‘dialog profetis’ (Kapitel Jendral ke-15, 2000)⁹ dan ‘menghayati dialog profetis’ (Kapitel Jendral ke-16, 2006).¹⁰ [*]

⁹ Dokumen Kapitel Jendral 2000 mencatat 4 mitra dialog: (1) orang-orang yang tidak mempunyai komunitas iman dan para pencari iman; (2) orang-orang yang miskin dan terpinggirkan; (3) orang-orang

**Graha Wacana, SVD Family Centre
Ledug, 26 Mei 2015**

dari kebudayaan-kebudayaan yang berbeda; dan (4) orang-orang dari tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda dan ideologi-ideologi sekuler.

¹⁰ Dengan tema ‘menghayati dialog profetis’, Kapitel Jendral 2006 mengajak kita membarui hidup religius-misioner kita dalam perspektif dialog profetis, dengan memusatkan perhatian pada lima bidang: spiritualitas, komunitas, kepemimpinan, keuangan, dan formasi.

INTERKULTURALITAS kita

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.svdbiblecentre.org

Internet Source

7%

2

www.comunicazione.va

Internet Source

5%

3

svdbiblecentre.org

Internet Source

1%

4

issuu.com

Internet Source

<1%

5

mafiadoc.com

Internet Source

<1%

6

www.svdcuria.net

Internet Source

<1%

7

ce.etweb.fju.edu.tw

Internet Source

<1%

8

hal-insu.archives-ouvertes.fr

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches

< 5 words